

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Kesehatan reproduksi remaja merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja harus berjalan dengan baik. (Abrori et.al, 2017). Perilaku seksual menyimpang adalah perilaku seksual yang salah, semacam hasrat dan kepuasan seksual yang diekspresikan dengan cara yang tidak biasa, atau perilaku seksual, yang secara normatif bertentangan dengan norma yang diakui secara sosial. Bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya timur, perilaku menyimpang masih menjadi hal yang tabu, masyarakat yang masih menganut ajaran moral, etika dan agama, sehingga perilaku menyimpang tidak dapat diterima. (Roby Yansyah, 2018).

Perilaku seksual menyimpang dihasilkan atas dasar orientasi seksual yang menyimpang misalnya seseorang cenderung mengarahkan ketertarikannya pada orang lain, memiliki perasaan romantik, emosional dan seksual terhadap laki-laki, perempuan atau keduanya. (Douglas, Marcus, 2015). Hubungan heteroseksual atau hubungan antar lawan jenis merupakan hubungan yang normal, namun dalam kehidupan sosial, sebagian orang cenderung lebih memilih hubungan sesama jenis yang dianggap tidak normal. Keadaan abnormal terjadi karena individu tersebut cenderung menyimpang dari

orientasi seksualnya, seperti menyukai pasangan sesama jenis atau dikenal dengan homoseksual. (Ida Umami, 2016). Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok- kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual). LGBT sering disebut sebagai homoseksual oleh kebanyakan orang. Menurut Pratama et.al (2018), tindakan homoseksual adalah tindakan seksual yang ditujukan kepada pasangan sesama jenis jika terjadi di antara wanita, biasanya disebut dengan lesbian, dan jika terjadi di antara pria, biasanya dikaitkan dengan homoseksualitas. Selain itu, dikenal istilah biseksual, yaitu individu yang tertarik pada kedua jenis kelamin pada suatu waktu. Selanjutnya ada transgender yaitu seseorang yang mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan, dan sebaliknya perempuan yang mengubah jenis kelaminnya menjadi laki-laki dengan prosedur medis.

LGBT adalah fenomena atau perilaku seksual abnormal yang dilakukan oleh kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah kaum gay karena tidak mewakili orang-orang dengan orientasi seksual lain. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender adalah istilah terkait orientasi seksual (Papilaya, 2016). Prevalensi global LGBT sekitar 10%, terhitung 750 juta dari populasi global 7,5 miliar. Amerika serikat adalah Negara pertama di dunia dengan komunitas LGBT terbanyak dan Negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2015.(ConQ, 2015). Kelompok LGBT merupakan kelompok yang rentan

tertular virus, dilansir dari Router, *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* mengungkapkan 1,1 juta orang dengan LGBT mengidap HIV selain itu bukan hanya kesehatan fisik saja kelompok LGBT juga dikhawatirkan mengalami masalah kesehatan pada mentalnya seperti depresi, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, penggunaan stimulan dan paparan kekerasan seksual, kelompok LGBT juga menghadapi beberapa hambatan seperti diskriminasi, stigma negatif, dan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Indonesia merupakan negara kelima terbesar di dunia dalam menyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Demikian hasil survei CIA di lansir six pack magazine.net. Populasi LGBT di Indonesia ke-5 terbesar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Sehingga dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 di antaranya memungkinkan merupakan LGBT (Onhit, 2016). Menurut laporan terakhir Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkap jumlah lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) atau gay sudah mencapai angka jutaan. Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang disadari atau tidak. Sementara itu PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Padahal, pada 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa, hingga 2012 terjadi peningkatan sebesar 37%.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) terbanyak. Sebanyak 300.198 (68%) orang yang terindikasi merupakan gay. Sementara itu, Jawa Tengah memiliki penderita gay dengan jumlah 218.227. (0,0067%). Data yang di himpun Ketua Pelaksana Harian Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bogor, jumlah kaum LGBT mencapai 900 orang. Rinciannya, golongan biseksual 311 orang, gay 235 orang dan transgender 38 orang. Sedangkan sebanyak 27.706 warga ibu kota Jakarta merupakan gay. (Shalaby, 2016). Populasi ini jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual. (Wati, 2017).

Selain menjadi “ancaman” bagi orang dewasa, fenomena LGBT juga menjadi virus bagi para remaja dan pelajar. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena remaja dan pelajar merupakan penerus bangsa. Bukti ancaman ini sudah semakin banyak, salah satunya yaitu berita yang menghebohkan masyarakat pada tahun 2018, mengenai munculnya grup penyuka sesama jenis di Facebook, yang diduga anggota grup tersebut merupakan pelajar SMP (Liputan 6, 9 Oktober 2018). Menurut hasil penelitian Winarsih (2014) mengapa pada usia remaja akhir banyak yang terjerumus, karena pada usia ini banyak pengalaman yang muncul mengenai perilaku seksual, hal itu dikarenakan rasa ingin tahu dan pengaruh lingkungan. Homoseksualitas banyak ditemukan di kalangan muda dan pelajar atau mahasiswa karena pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu di klub malam, karaoke, sauna, tempat seks komersial, kencan melalui internet maupun telepon

genggam, dan tempat-tempat seperti kolam renang, tempat olahraga dan fitness, maupun toilet (Asia Pacific Coalition on Male Sexual Health, 2010). Usia remaja memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang lebih sehingga ingin mencoba hal baru, pengaruh lingkungan yang kurang baik dan pengalaman masa lalu (terkait perilaku seks menyimpang) yang dialami dan menyebabkan trauma merupakan faktor yang bisa menyebabkan seorang remaja terjerumus pada kenakalan remaja yang salah satunya terkait perilaku seksual yang menyimpang.

Maka dari itu pengetahuan sangat penting bagi remaja untuk mencegah terjadinya perilaku seks menyimpang atau LGBT, selain pengetahuan yang tidak kalah penting yaitu sikap, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani tahun (2019) di SMAN 2 Kota Payakumbuh didapatkan hasil terdapat sebagian besar responden 49 (55,1%) siswa-siswi mempunyai sikap yang negatif terhadap perilaku LGBT. Dapat disimpulkan sikap siswa-siswi masih rendah terhadap perilaku LGBT.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu mengenai pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks menyimpang (LGBT) dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Menyimpang (LGBT) Kelas X di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti merumuskan masalah

dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Menyimpang (LGBT) Kelas X di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketuinya “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Menyimpang (LGBT) Kelas X di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor”.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran karakteristik responden terhadap perilaku seks menyimpang (LGBT) Kelas X di SMA (jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, sumber informasi)
2. Diketahui gambaran pengetahuan remaja tentang perilaku seks menyimpang (LGBT) Kelas X di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor.
3. Diketahui gambaran sikap remaja tentang perilaku seks menyimpang (LGBT) Kelas X di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman berharga dan melatih peneliti dalam pelaksanaan penelitian secara ilmiah.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan, masukan dan rujukan dalam pengembangan penelitian keperawatan maternitas.

1.4.3. Manfaat Bagi SMAN 1 Dramaga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap pengetahuan dan sikap remaja dan memberikan tindakan yang tepat kepada siswa/i di SMAN 1 Dramaga melalui program UKS agar siswa/i memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi khususnya perilaku seks menyimpang (LGBT).

1.4.4. Manfaat Bagi Responden

Memberikan pengalaman ikut serta dalam penelitian mengenai kesehatan reproduksi.